

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Proyek

2.1.1 Definisi *Islamic International Boarding school*

a. Sekolah Internasional

Sekolah internasional merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum berstandar global dengan tujuan membekali peserta didik dengan kompetensi akademik dan keterampilan yang dapat diakui lintas negara. Kurikulum seperti Cambridge dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi akademik, penguasaan bahasa Inggris, serta kesiapan menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja global (Fudiyartanto, 2024).

Pendekatan pembelajaran dalam sekolah internasional umumnya menekankan *student-centered learning*, di mana siswa didorong untuk aktif berdiskusi, melakukan riset kecil, dan mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi. Pola ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih berfokus pada transmisi pengetahuan dari guru ke siswa. Dengan demikian, sekolah internasional menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Fudiyartanto, 2024).

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang menempatkan nilai keimanan, akhlak, dan kedisiplinan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi diwujudkan dalam seluruh aktivitas keseharian siswa, mulai dari ibadah, interaksi sosial, hingga tata tertib kehidupan asrama (Karim et al., 2025; (Hastasari et al., 2022)). Model pendidikan Islam modern yang berkembang dalam sistem *Boarding school* menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Kyai, guru, dan pembina asrama berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dan pembimbing moral bagi siswa (Karim et al., 2025).

c. Sistem *Boarding school*

Boarding school adalah sistem pendidikan di mana siswa tinggal di dalam lingkungan sekolah sehingga seluruh kegiatan belajar dan kehidupan sosial berlangsung dalam satu kawasan yang terorganisasi. Sistem ini memungkinkan sekolah menjalankan fungsi pendidikan secara lebih menyeluruh karena waktu interaksi antara siswa dan institusi pendidikan berlangsung sepanjang hari (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020).

Keberadaan asrama menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang hidup. Siswa membentuk kebiasaan, pola interaksi sosial, dan identitas diri melalui kehidupan bersama teman sebaya dan pembina. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan berasrama memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian remaja (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020).

d. Integrasi Internasional, Islam, dan *Boarding*

Islamic International Boarding school merupakan bentuk pendidikan yang mengintegrasikan tiga sistem utama, yaitu kurikulum internasional, pendidikan Islam, dan kehidupan berasrama. Ketiga unsur ini membentuk satu sistem terpadu yang saling mendukung. Kurikulum internasional memberikan standar akademik global, pendidikan Islam membentuk karakter dan spiritualitas, sedangkan sistem boarding menyediakan lingkungan yang memungkinkan keduanya dijalankan secara konsisten (Fudiyartanto, 2024; Karim et al., 2025; Maimun et al., 2021).

2.1.2 Perkembangan Sekolah Berasrama dan Sekolah Internasional

a. Perkembangan Sistem *Boarding school*

Model sekolah berasrama berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan akan lingkungan belajar yang terkontrol, terstruktur, dan berkelanjutan. *Boarding school* digunakan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pembelajaran akademik, tetapi juga pembinaan perilaku, kemandirian, dan keterampilan sosial melalui kehidupan bersama (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020). Dengan siswa tinggal di dalam satu lingkungan yang sama, sekolah dapat mengatur ritme belajar, istirahat, dan aktivitas non-akademik secara terintegrasi.

Penelitian menunjukkan bahwa sistem *Boarding school* memberikan dampak terhadap keterlibatan akademik dan perkembangan sosial siswa,

karena interaksi antara siswa, guru, dan pembina berlangsung lebih intensif dibandingkan sekolah harian (Foliano et al., 2019).

b. Perkembangan Pesantren sebagai *Boarding school* di Indonesia

Pesantren merupakan bentuk awal dari pendidikan berasrama di Indonesia. Dalam sistem tradisional, santri tinggal bersama kyai dan guru dalam satu lingkungan yang mengintegrasikan pembelajaran agama, kehidupan sosial, dan pembinaan moral (Karim et al., 2025). Pesantren modern kemudian berkembang dengan memasukkan sistem kelas formal, kurikulum nasional, dan metode manajemen pendidikan yang lebih terstruktur (Nawas et al., 2024; Maimun et al., 2021).

c. Perkembangan Sekolah Internasional

Sekolah internasional muncul sebagai respon terhadap globalisasi dan mobilitas pendidikan lintas negara. Kurikulum seperti Cambridge dirancang untuk menyediakan standar akademik yang seragam dan diakui secara internasional, dengan penekanan pada penguasaan bahasa Inggris, pemikiran kritis, dan kemampuan analitis (Fudiyartanto, 2024).

d. Munculnya *International Boarding school*

Perkembangan selanjutnya menunjukkan munculnya *international boarding school*, yaitu lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum internasional dengan sistem berasrama. Model ini memungkinkan sekolah mengontrol tidak hanya proses pembelajaran di kelas, tetapi juga kehidupan keseharian siswa (Hartman, 2022; Foliano et al., 2019).

2.1.3 Tipologi *Islamic International Boarding school* Tingkat SMP–SMA

a. Tipologi *Islamic Boarding school* di Indonesia

Islamic Boarding school di Indonesia berakar pada sistem pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter dan pembentukan identitas religius (Maimun et al., 2021). Pesantren berkembang sebagai komunitas pendidikan berbasis nilai, dengan kehidupan kolektif yang mengintegrasikan aktivitas belajar, ibadah, dan interaksi sosial dalam satu lingkungan terpadu.

Perkembangan pesantren menunjukkan transformasi tipologis seiring perubahan sosial dan tuntutan pendidikan nasional. Kajian mengenai tipologi pesantren abad ke-21 menjelaskan adanya pergeseran dari sistem tradisional menuju model pendidikan yang lebih adaptif terhadap globalisasi dan kebutuhan kompetensi masa depan (Saputra et al., 2021)

Tipologi *Islamic Boarding school* di Indonesia dapat dipahami melalui tiga bentuk utama berikut (Fathoni, 2023):

1. Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pesantren salafiyah menitikberatkan pengajaran kitab klasik, pendalaman ilmu agama, serta relasi personal yang kuat antara kiai dan santri. Sistem pendidikan berlangsung secara informal dengan otoritas keilmuan terpusat pada kiai. Kehidupan santri bersifat komunal, sederhana, dan terikat pada ritme ibadah.

Orientasi utama pesantren tradisional terletak pada pembentukan akhlak dan kepatuhan terhadap nilai religius. Pendidikan akademik formal bukan menjadi fokus utama, melainkan internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku.

2. Pesantren Modern

Pesantren modern berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Kurikulum agama dipadukan dengan kurikulum umum secara terstruktur dan terstandar (Hastasari et al., 2022). Sistem evaluasi akademik, manajemen institusi, serta organisasi siswa menjadi lebih formal dan administratif.

Transformasi ini menunjukkan perubahan orientasi dari sistem berbasis karisma menuju sistem berbasis kelembagaan. Pembinaan karakter tetap dipertahankan, tetapi dikombinasikan dengan penguatan kompetensi akademik dan kepemimpinan.

3. Pesantren Terintegrasi / Pesantren Abad 21

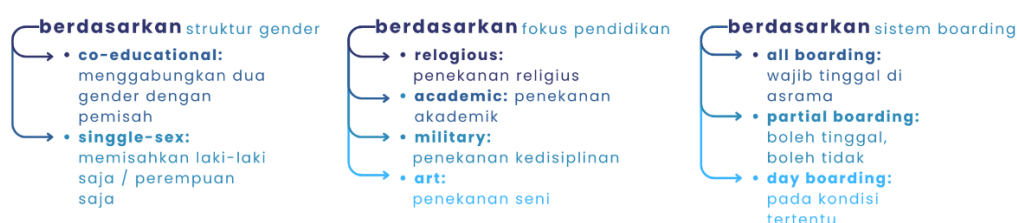
Pesantren abad ke-21 menunjukkan integrasi antara nilai Islam, kurikulum nasional, dan orientasi global. Literasi digital, penguasaan bahasa asing, serta kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari sistem pendidikan (Karim et al., 2025). Pendidikan dipahami sebagai

proses pembentukan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan keterampilan sosial.

Model ini paling relevan dengan konsep *Islamic International Boarding school* karena memadukan identitas keislaman dengan standar pendidikan internasional secara simultan.

b. Tipologi *Boarding school* Berdasarkan Klasifikasi Umum

Boarding school secara global diklasifikasikan berdasarkan struktur gender, fokus pendidikan, dan sistem boarding (*Boarding school Review*, 2023). Klasifikasi ini menunjukkan variasi orientasi institusi dalam membentuk karakter dan pengalaman pendidikan siswa.



Gambar 6 Diagram Tipologi Bording School (Sumber: *Boarding school Review*, 2025)

1. Struktur Gender

a) Co-Educational

Model co-educational menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan dalam satu institusi pendidikan. Interaksi lintas gender dipandang sebagai bagian dari pembelajaran sosial dan emosional. Sistem ini banyak diterapkan pada sekolah berorientasi internasional karena mencerminkan struktur masyarakat global yang inklusif.

Pendekatan ini menekankan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi sosial dalam lingkungan yang heterogen.

b) Single-Sex

Model single-sex membatasi peserta didik pada satu gender. Pendekatan ini sering dipilih karena pertimbangan pedagogis, kultural, maupun religius (*Boarding school Review*, 2023).

Lingkungan belajar yang homogen diyakini dapat meningkatkan fokus akademik serta meminimalkan distraksi sosial,

terutama pada fase remaja yang sedang mengalami perkembangan identitas.

2. Fokus Pendidikan

a) *Religious Boarding school*

Religious Boarding school menempatkan nilai agama sebagai fondasi seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan formal berjalan beriringan dengan pembinaan spiritual yang terstruktur. Integrasi kehidupan berasrama dengan aktivitas ibadah memperkuat pembentukan identitas religius dan kedisiplinan siswa (Maimun et al., 2021). Karakter pendidikan bersifat normatif dan moralistik, dengan tujuan utama pembentukan akhlak.

b) *Academic Boarding school*

Academic Boarding school berorientasi pada pencapaian akademik tinggi dan kesiapan melanjutkan studi ke perguruan tinggi unggulan. Standar kurikulum yang ketat, budaya kompetitif, dan sistem evaluasi terukur menjadi ciri utama (*Boarding school Review*, 2023).

Karakter ini sejalan dengan kurikulum internasional seperti Cambridge yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikasi global (Fudiyartanto, 2024).

c) *Military Boarding school*

Military Boarding school berfokus pada pembentukan karakter melalui disiplin ketat, struktur hierarkis, dan sistem aturan yang konsisten. Pendekatan ini menekankan ketahanan mental, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Karakter pendidikan lebih terstruktur dan terorganisasi dengan penekanan pada keteraturan serta kepatuhan terhadap sistem.

d) *Art Boarding school*

Art Boarding school menempatkan kreativitas dan ekspresi seni sebagai pusat pendidikan. Proses belajar diarahkan pada eksplorasi potensi individu dalam bidang seni visual, pertunjukan, atau desain. Orientasi pendidikan menekankan aktualisasi diri dan

kebebasan berekspresi sebagai bagian dari perkembangan kepribadian siswa.

3. Sistem Boarding

a) *All Boarding (Full Boarding)*

Seluruh siswa tinggal di asrama selama masa pendidikan. Sistem ini memungkinkan pembinaan berlangsung secara menyeluruh selama 24 jam. Penelitian menunjukkan bahwa kehidupan berasrama meningkatkan interaksi sosial, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020)

b) *Partial Boarding*

Sebagian siswa tinggal di asrama, sedangkan sebagian lainnya tidak. Model ini menggabungkan sistem hunian dan non-hunian dalam satu institusi.

c) *Day Boarding*

Siswa tidak tinggal penuh di asrama, tetapi memperoleh fasilitas tambahan di luar jam sekolah reguler. Sistem ini memberikan fleksibilitas lebih tinggi dibanding *full boarding*.

2.1.4 Pedoman Perencanaan Proyek

Pedoman pengelolaan sekolah berasrama menempatkan bangunan dan ruang sebagai bagian dari mekanisme pendidikan, bukan sekadar wadah aktivitas (Setiawan et al., 2018). Konsekuensi dari sistem ini terlihat pada cara kawasan harus diatur, karena setiap ruang berkontribusi terhadap proses pembentukan perilaku, disiplin, dan budaya belajar siswa.

Struktur fisik sekolah dan asrama berfungsi sebagai alat pengarah aktivitas. Susunan bangunan, hubungan antar ruang, dan pola pergerakan menentukan bagaimana siswa belajar, berinteraksi, dan menjalani kehidupan bersekolah. Prinsip organisasi ruang menekankan bahwa tata letak harus membentuk keteraturan, keterbacaan, dan kesinambungan fungsi agar pengguna dapat memahami sistem kawasan secara intuitif (Ching, 1996).

a. Pedoman Pendidikan (Cambridge Curriculum)

Cambridge Curriculum merupakan sistem pendidikan internasional yang dikembangkan oleh *Cambridge Assessment International Education* dengan orientasi pada pembentukan learner attributes yang mencakup confident, responsible, reflective, innovative, dan engaged learners (Fudiyartanto, 2024). Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai kurikulum akademik, tetapi sebagai kerangka pembentukan karakter intelektual dan kompetensi global.

Struktur kurikulum Cambridge tersusun dalam tahapan Cambridge Lower Secondary, Cambridge IGCSE, serta Cambridge International AS & A Level. Setiap tahapan dirancang untuk membangun progresi kemampuan dari penguasaan konsep dasar menuju analisis mendalam dan argumentasi akademik. Sistem evaluasi berbasis standar internasional menekankan pengukuran kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi.

Pendekatan pembelajaran bersifat student-centered dan inquiry-based. Proses pendidikan mendorong diskusi, eksplorasi gagasan, pemecahan masalah, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Budaya akademik yang terbentuk melalui sistem ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar serta membangun lingkungan intelektual yang kolaboratif (Fudiyartanto, 2024).

b. Pedoman Boarding / Asrama

Boarding school dipahami sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan kehidupan hunian dan proses pembelajaran dalam satu lingkungan terpadu (Setiawan et al., 2018). Pendidikan berlangsung sepanjang waktu melalui interaksi formal dan informal yang terjadi di luar ruang kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa kehidupan berasrama berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan, stabilitas emosi, serta keterlibatan sosial siswa (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020). Sistem boarding menciptakan struktur sosial yang intensif dengan pengawasan berkelanjutan serta rutinitas yang konsisten.

Konsep Rumah Pendidikan Hunian (RPH) memandang asrama sebagai ruang pembinaan karakter yang menyatukan fungsi pendidikan dan hunian. Asrama berperan sebagai medium pembiasaan nilai, pembentukan tanggung jawab, dan penguatan relasi sosial. Lingkungan hunian yang

terstruktur membantu membangun rasa aman dan identitas kolektif siswa (Setiawan et al., 2018).

Fase perkembangan remaja SMP dan SMA menunjukkan kebutuhan akan keseimbangan antara pengawasan dan kemandirian. Sistem boarding menyediakan kerangka sosial yang memungkinkan proses pembentukan identitas berlangsung dalam lingkungan yang terkontrol namun tetap suportif (Hartman, 2022; Saputra et al., 2021).

c. Pedoman Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam konteks *Boarding school* berakar pada tradisi pesantren yang menekankan pembentukan akhlak, adab, dan internalisasi nilai religius melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari (Maimun et al., 2021). Pendidikan dipahami sebagai proses integratif antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Kajian mengenai tipologi pesantren abad ke-21 menunjukkan transformasi menuju model pendidikan terintegrasi yang memadukan nilai keislaman dengan tuntutan globalisasi (Saputra et al., 2021). Struktur normatif agama membentuk budaya institusi melalui ritme ibadah, kedisiplinan waktu, serta relasi sosial berbasis etika Islam.

Nilai Islam berfungsi sebagai sistem etis yang mengarahkan perilaku dan membentuk identitas kolektif siswa. Rutinitas keagamaan serta pembinaan moral menjadi mekanisme internalisasi nilai dalam kehidupan berasrama.

d. Pedoman Organisasi Ruang dan Standar Tekni

Teori organisasi ruang menurut Ching (1996) menjelaskan bahwa struktur ruang dibangun melalui prinsip hierarki, keterhubungan, keseimbangan, dan keterbacaan. Hierarki menentukan tingkat akses dan kepentingan ruang dalam suatu sistem. Keterbacaan memungkinkan pengguna memahami susunan kawasan secara intuitif. Hubungan antar elemen ruang menciptakan kesinambungan aktivitas dan membentuk struktur yang terorganisasi.

Standar perancangan bangunan pendidikan menurut Neufert (1996) memberikan acuan kuantitatif mengenai kebutuhan dimensi ruang, kapasitas pengguna, pencahayaan, ventilasi, serta persyaratan ergonomis. Pendekatan

normatif ini menjamin terpenuhinya kebutuhan fisik dasar pengguna serta efektivitas operasional bangunan.

Konsep zonasi kawasan pendidikan mengikuti prinsip pembagian fungsi berdasarkan tingkat aksesibilitas dan intensitas aktivitas. Pembagian zona akademik, hunian, spiritual, dan pengelolaan membentuk struktur kawasan yang sistematis. Hierarki publik, semi-publik, dan privat memperjelas relasi sosial dalam lingkungan pendidikan (Ching, 1996).

e. Pedoman Wellbeing dan Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis memandang ruang sebagai bagian dari sistem perilaku manusia. Gehl (2011) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan binaan memengaruhi pola interaksi sosial, kenyamanan psikologis, dan intensitas aktivitas manusia. Konsep human scale menekankan kesesuaian antara dimensi ruang dan persepsi tubuh manusia.

Proximity dan *visual connection* membentuk pengalaman sosial dalam lingkungan berasrama. Lingkungan yang memungkinkan interaksi alami tanpa tekanan berlebihan mendukung rasa aman dan stabilitas emosional. Penelitian mengenai *Boarding school* menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan struktur lingkungan hunian (Foliano et al., 2019; (Liu & Villa, 2020).

Wellbeing dipahami sebagai kondisi keseimbangan antara keamanan, kenyamanan, relasi sosial, dan kebutuhan privasi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat analisis dalam perencanaan lingkungan pendidikan.

2.1.5 Pengguna Proyek Islamic International *Boarding school*

Islamic International Boarding school sebagai institusi pendidikan terpadu memiliki struktur pengguna yang kompleks karena menggabungkan fungsi pendidikan formal dan hunian dalam satu sistem. Pengguna tidak hanya terdiri atas siswa dan guru, tetapi mencakup berbagai lapisan aktor yang membentuk ekosistem sosial dan operasional sekolah berasrama.

a. Siswa (*Primary Users*)

Siswa tingkat SMP–SMA merupakan pengguna utama yang mengalami keseluruhan sistem pendidikan dan hunian. Fase perkembangan remaja ditandai dengan kebutuhan akan pembentukan identitas, kebutuhan

akan pengakuan sosial, serta pencarian kemandirian yang tetap memerlukan struktur dan pengawasan (Hartman, 2022). Lingkungan *Boarding school* memperkuat intensitas interaksi sosial karena kehidupan berlangsung dalam komunitas yang relatif tertutup dan terkontrol.

Penelitian mengenai *Boarding school* menunjukkan bahwa kehidupan kolektif dalam asrama meningkatkan keterlibatan akademik, kedisiplinan, serta pembentukan relasi sosial jangka panjang (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020). Sistem ini membentuk pola perilaku melalui rutinitas bersama, interaksi harian, serta internalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Siswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi sebagai anggota komunitas yang menjalani kehidupan sosial, spiritual, dan akademik secara simultan.

b. Tenaga Pendidik (Guru dan Pembina Asrama)

Tenaga pendidik dalam *Boarding school* memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar akademik dan sebagai figur pendamping dalam pembinaan karakter. Guru bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran berbasis kurikulum yang menekankan kompetensi analitis, reflektif, dan komunikatif (Foliano et al., 2019).

Pembina asrama berperan sebagai pengawas kehidupan hunian sekaligus pendamping psikososial siswa. Sistem boarding menempatkan pembina dalam posisi strategis karena interaksi dengan siswa berlangsung di luar jam pembelajaran formal (Setiawan et al., 2018). Relasi ini menciptakan pola pendidikan yang lebih personal dan berkelanjutan dibandingkan sekolah reguler.

Struktur tenaga pendidik dalam *Boarding school* mencerminkan integrasi antara fungsi akademik dan fungsi pembinaan karakter.

c. Pengelola dan Administrasi

Struktur manajemen *Boarding school* lebih kompleks dibanding sekolah non-boarding karena mencakup pengelolaan pendidikan dan hunian secara simultan. Manajemen akademik mengatur kurikulum, evaluasi, serta pengembangan mutu pendidikan. Manajemen asrama mengatur kehidupan harian siswa, tata tertib, dan pembinaan karakter (Setiawan et al., 2018).

Koordinasi antara unit akademik dan unit hunian menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan ritme pendidikan. Sistem ini

menuntut komunikasi yang terstruktur agar kegiatan formal dan nonformal berjalan selaras.

d. Staf Pendukung

Staf pendukung meliputi tenaga tata usaha, keamanan, kebersihan, dapur, laundry, serta teknisi pemeliharaan. Sistem boarding membutuhkan operasional yang kontinu. Layanan konsumsi, kebersihan, dan keamanan menjadi bagian integral dari keberlangsungan kehidupan siswa.

Keberadaan staf pendukung menunjukkan bahwa *Boarding school* merupakan sistem institusional yang menyerupai komunitas hunian terpadu dengan struktur operasional lengkap.

Struktur pengguna yang berlapis ini menegaskan bahwa proyek sejenis memiliki kompleksitas sosial dan organisasi yang tinggi.

2.1.6 Aktivitas Proyek Islamic International *Boarding school*

Aktivitas pada *Islamic International Boarding school* berlangsung dalam siklus harian yang terstruktur dan berkelanjutan. Integrasi antara pendidikan formal dan kehidupan hunian membentuk pola aktivitas yang berbeda dari sekolah reguler.

a. Aktivitas Akademik

Aktivitas akademik mencakup proses pembelajaran di kelas, diskusi, presentasi, evaluasi, kegiatan laboratorium, serta pembelajaran mandiri. Kurikulum Cambridge menekankan metode pembelajaran berbasis diskusi dan eksplorasi, dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan problem solving (Fudiyartanto, 2024). Struktur akademik mendorong partisipasi aktif siswa serta interaksi dua arah antara guru dan siswa.

Kegiatan akademik tidak terbatas pada jam pelajaran formal, tetapi sering berlanjut dalam bentuk belajar mandiri atau diskusi kelompok di luar kelas.

b. Aktivitas Hunian dan Pembinaan

Aktivitas hunian meliputi rutinitas harian seperti bangun pagi, ibadah berjamaah, makan bersama, belajar malam, serta kegiatan pembinaan karakter. Sistem *boarding* memungkinkan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan repetisi aktivitas (Setiawan et al., 2018; Maimun et al., 2021).

Rutinitas kolektif menciptakan struktur waktu yang disiplin. Aktivitas ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

c. Aktivitas Penunjang

Aktivitas penunjang mencakup olahraga, kegiatan seni, organisasi siswa, layanan kesehatan, layanan konsumsi, serta operasional administrasi. Aktivitas ekstrakurikuler berperan dalam pengembangan bakat dan keterampilan sosial.

Keseluruhan aktivitas membentuk integrasi antara pendidikan formal, kehidupan sosial, dan pembinaan karakter dalam satu sistem berkelanjutan.

2.1.7 Fasilitas Proyek Islamic International *Boarding school*

Fasilitas *Islamic International Boarding school* ditentukan oleh sistem pendidikan internasional, sistem keislaman, dan sistem hunian berasrama.

a. Fasilitas Akademik

Kurikulum internasional seperti Cambridge memerlukan fasilitas pembelajaran yang mendukung diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi ilmiah. Infrastruktur teknologi informasi menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran (Fudiyartanto, 2024). Fasilitas akademik dirancang untuk menunjang pendekatan student-centered learning dan evaluasi berbasis kompetensi.

b. Fasilitas Spiritual

Sistem pendidikan Islam menempatkan kegiatan ibadah dan pembinaan keagamaan sebagai bagian integral kehidupan sekolah. Keberadaan fasilitas spiritual memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan identitas religius siswa (Maimun et al., 2021).

c. Fasilitas Hunian

Asrama sebagai sistem hunian mencakup ruang privat dan komunal yang mendukung interaksi sosial dan pembinaan karakter. Pedoman pengelolaan asrama menekankan pentingnya lingkungan yang aman, dan mendukung kesejahteraan siswa (Setiawan et al., 2018).

d. Fasilitas Operasional dan Layanan

Fasilitas kesehatan, keamanan, utilitas, serta layanan umum diperlukan untuk mendukung operasional dua puluh empat jam. Standar

teknis bangunan pendidikan dan hunian menjadi acuan dalam pemenuhan kebutuhan fisik pengguna (Neufert, 1996).

2.1.8 Pengelolaan Proyek Islamic International *Boarding school*

Pengelolaan *Boarding school* mencerminkan struktur organisasi yang mengintegrasikan fungsi akademik dan hunian. Sistem manajemen mencakup pembagian kewenangan yang jelas antara kepala sekolah, pengelola asrama, serta unit operasional (Setiawan et al., 2018).

Model pengelolaan menunjukkan pola koordinasi vertikal dan horizontal untuk menjaga konsistensi aturan dan ritme kehidupan siswa. Sistem pengawasan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis pendampingan sosial.

Struktur pengelolaan ini memperlihatkan bahwa *Boarding school* merupakan sistem pendidikan yang memiliki kompleksitas organisasi lebih tinggi dibanding sekolah reguler.

2.1.9 Organisasi Ruang Proyek Islamic International *Boarding school*

Organisasi ruang pada *Boarding school* mencerminkan struktur sosial dan sistem pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Teori organisasi ruang menurut Ching (1996) menekankan prinsip hierarki, keterhubungan, dan keterbacaan sebagai dasar pembentukan sistem spasial. Hierarki ruang menentukan tingkat akses dan kepentingan fungsi dalam suatu kawasan.

Zonasi pada proyek sejenis umumnya terbagi ke dalam beberapa kelompok fungsi utama:

a. Zona Akademik

Zona akademik merepresentasikan pusat kegiatan intelektual dan pembelajaran formal. Zona ini memiliki tingkat akses semi-publik dan menjadi inti aktivitas pendidikan.

b. Zona Hunian

Zona hunian bersifat lebih privat dan berfungsi sebagai lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Struktur zona ini mencerminkan kebutuhan akan keamanan, pengawasan, serta stabilitas sosial (Setiawan et al., 2018).

c. Zona Spiritual

Zona spiritual merepresentasikan struktur nilai dan identitas religius institusi. Keberadaan zona ini menunjukkan integrasi antara pendidikan dan pembinaan karakter (Maimun et al., 2021).

d. Zona Pengelolaan dan Operasional

Zona pengelolaan berfungsi sebagai pusat administrasi dan koordinasi. Zona operasional mendukung keberlangsungan sistem hunian dan pendidikan secara berkelanjutan.

Prinsip publik, semi-publik, dan privat membentuk struktur relasi sosial dalam kawasan pendidikan (Ching, 1996). Standar dimensi dan kebutuhan fisik ruang mengikuti pedoman normatif bangunan pendidikan dan hunian (Neufert, 1996).

Organisasi ruang dalam proyek sejenis tidak hanya mencerminkan kebutuhan fungsional, tetapi juga struktur sosial, pola pengawasan, dan sistem nilai yang berlaku dalam *boarding school*.

2.1.10 Dasar Perencanaan Islamic International *Boarding school*

Dasar perencanaan merupakan landasan konseptual yang merumuskan prinsip-prinsip utama sebelum proses perancangan dilakukan. Bagian ini menjelaskan kerangka berpikir yang menjadi pijakan dalam memahami hubungan antara sistem pendidikan internasional, sistem pendidikan Islam, serta sistem hunian berasrama dalam satu kesatuan institusi. Pembahasan difokuskan pada fondasi teoretis dan konseptual tanpa masuk pada implikasi desain.

a. Dasar Perencanaan Akademik Global

Dasar perencanaan akademik global berangkat dari karakteristik kurikulum internasional seperti Cambridge yang menekankan kompetensi berpikir kritis, reflektif, dan analitis (Fudiyartanto, 2024). Kerangka ini memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kapasitas intelektual yang progresif dan terstruktur. Struktur kurikulum Cambridge Lower Secondary, IGCSE, serta AS & A Level menunjukkan adanya jenjang kompetensi yang sistematis dan berorientasi standar internasional.

Konsep learner attributes yang dikembangkan oleh *Cambridge Assessment International Education* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui inquiry dan dialog akademik. Proses pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai transmisi informasi satu arah, melainkan sebagai interaksi epistemik antara siswa,

guru, dan sumber belajar. Perspektif ini membentuk budaya akademik yang menekankan argumentasi, literasi global, serta kesiapan menghadapi mobilitas pendidikan lintas negara (Fudiyartanto, 2024).

Kerangka akademik global menuntut sistem yang konsisten, terukur, serta memiliki standar evaluasi berbasis kompetensi. Prinsip ini menjadi dasar konseptual dalam memahami bagaimana sistem pendidikan internasional membentuk orientasi institusi.

b. Dasar Perencanaan Nilai dan Spiritualitas Islam

Dasar perencanaan nilai dan spiritualitas Islam berakar pada tradisi pendidikan pesantren yang menempatkan akhlak dan adab sebagai inti pembentukan individu (Maimun et al., 2021). Pendidikan dipahami sebagai proses integratif antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Sistem ini tidak membatasi agama sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai kerangka etis yang membentuk ritme kehidupan sehari-hari.

Kajian transformasi pesantren abad ke-21 menunjukkan adanya integrasi antara nilai Islam dan kebutuhan global tanpa menghilangkan struktur normatif keagamaan (Saputra et al., 2021; Karim et al., 2025). Nilai religius membentuk budaya institusi melalui pembiasaan ibadah, disiplin waktu, serta relasi sosial berbasis etika Islam. Identitas kolektif siswa terbentuk melalui praktik bersama yang berulang dan terinternalisasi.

Perspektif ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam *Boarding school* merupakan sistem nilai yang hidup dalam keseharian. Struktur normatif tersebut menjadi fondasi dalam menjaga konsistensi karakter institusi.

c. Dasar Perencanaan Kehidupan Komunal Berasrama

Dasar perencanaan kehidupan komunal berasrama berangkat dari pemahaman bahwa *Boarding school* merupakan sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pembelajaran dan hunian dalam satu lingkungan sosial (Setiawan et al., 2018). Lingkungan berasrama menciptakan intensitas interaksi yang tinggi antara siswa, guru, dan pembina.

Penelitian menunjukkan bahwa sistem boarding berpengaruh terhadap keterlibatan akademik, kemandirian, serta perkembangan sosial-emosional remaja (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020). Kehidupan kolektif membentuk pola perilaku melalui rutinitas bersama, pengawasan

berkelanjutan, serta struktur waktu yang disiplin. Identitas sosial siswa berkembang dalam komunitas yang relatif tertutup dan terorganisasi.

Kerangka ini menempatkan *Boarding school* sebagai sistem sosial yang menyerupai komunitas pendidikan terpadu. Dimensi sosial dan struktural kehidupan hunian menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

d. Dasar Perencanaan Sosio-Antropologis Lingkungan Pendidikan

Dasar perencanaan sosio-antropologis melihat institusi pendidikan sebagai ruang kebudayaan yang membentuk perilaku, relasi sosial, dan identitas kolektif. Perspektif antropologis memandang ruang dan sistem pendidikan sebagai bagian dari konstruksi sosial yang memproduksi makna dan nilai bersama. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi melalui praktik keseharian, simbol, dan struktur sosial yang terus direproduksi.

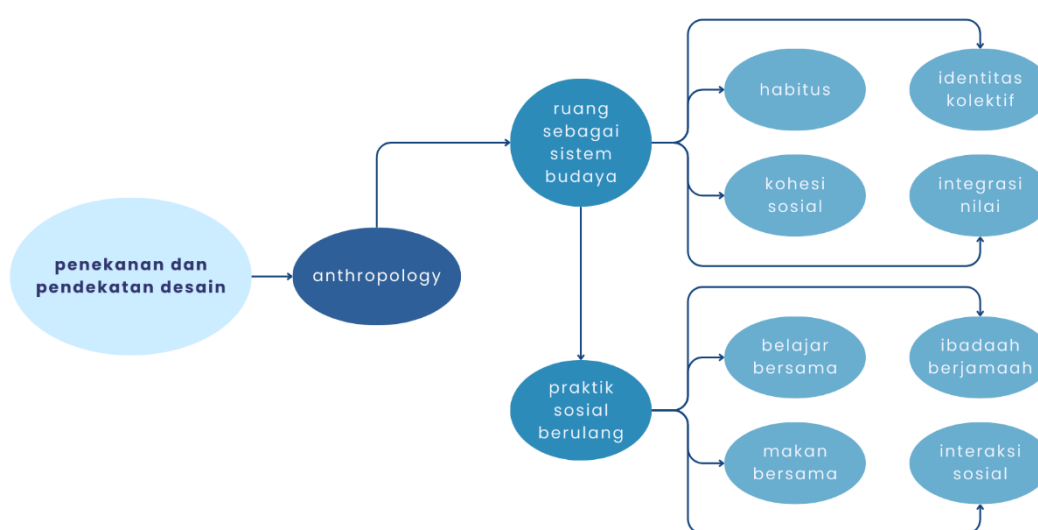
Pemikiran Jan Gehl mengenai human scale dan interaksi sosial menekankan bahwa kualitas lingkungan memengaruhi pola hubungan antarmanusia (Gehl, 2011). Lingkungan yang terstruktur membentuk ritme aktivitas dan persepsi keteraturan. Proximity serta keterhubungan visual menciptakan intensitas interaksi yang berpengaruh terhadap rasa aman dan kohesi sosial.

Boarding school sebagai komunitas tertutup memiliki dinamika budaya internal yang khas. Struktur norma, hierarki sosial, serta rutinitas harian membentuk habitus siswa melalui proses pembiasaan kolektif. Perspektif ini menempatkan *Islamic International Boarding school* sebagai entitas sosial-budaya yang memadukan identitas global, religius, dan komunal dalam satu sistem pendidikan terpadu.

Keempat dasar perencanaan tersebut menunjukkan bahwa *Islamic International Boarding school* bukan sekadar integrasi fungsi akademik dan hunian, melainkan integrasi sistem nilai, struktur sosial, dan orientasi global yang saling berkelindan dalam satu kerangka institusional.

2.2 Tinjauan Tematik / Penekanan Desain

Perancangan *Islamic International Boarding school* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis sebagai penekanan desain. *Boarding school* dipahami sebagai lingkungan hidup pendidikan yang membentuk pola interaksi sosial, pembiasaan nilai, serta identitas kolektif melalui praktik keseharian yang berlangsung secara berulang dan terstruktur (Maimun et al., 2021; Karim et al., 2025). Pendidikan dalam sistem ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam keseluruhan ritme kehidupan akademik, spiritual, dan komunal. Ruang dengan demikian berperan sebagai medium budaya yang memengaruhi cara siswa belajar, berinteraksi, dan memaknai pengalamannya.



Gambar 7 Diagram Tinjauan Antropologi (Sumber: Analisis Pribadi Berdasarkan Referensi Buku dan Jurnal)

2.2.1 Landasan Konseptual Pendekatan Antropologis

a. Ruang sebagai Sistem Budaya

Pendekatan antropologis memandang ruang sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya. Ruang tidak dipahami sebagai objek fisik yang netral, melainkan sebagai arena di mana nilai, norma, dan relasi sosial diproduksi serta direproduksi. Dalam konteks *boarding school*, struktur ruang menjadi tempat berlangsungnya praktik kolektif seperti belajar bersama, ibadah berjamaah, dan interaksi harian antara siswa dan pembina. Praktik yang berulang dalam struktur tertentu membentuk habitus, yaitu kecenderungan perilaku yang tertanam melalui pembiasaan sosial (Maimun et al., 2021).

Pemikiran Jan Gehl menegaskan bahwa kualitas lingkungan fisik memengaruhi intensitas interaksi sosial dan kohesi komunitas (Gehl, 2011). Kedekatan visual, peluang pertemuan spontan, serta keterbacaan ruang berkontribusi pada terbentuknya rasa memiliki dan rasa aman kolektif. Lingkungan pendidikan berasrama dengan demikian berfungsi sebagai struktur yang membentuk budaya institusi.

b. Perbedaan Perspektif Antropologis dan Psikologis

Pendekatan psikologis menitikberatkan pada pengalaman individu terhadap lingkungan, seperti kenyamanan, stres, konsentrasi, dan persepsi keamanan. Analisis ini menjelaskan bagaimana siswa merasakan ruang dan bagaimana kondisi lingkungan memengaruhi kesejahteraan personalnya. Penelitian menunjukkan bahwa stabilitas emosional siswa *Boarding school* berkaitan dengan persepsi dukungan sosial dan rasa aman yang mereka rasakan (Liu & Villa, 2020).

Pendekatan antropologis memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak berhenti pada pengalaman individual. Perspektif ini menelaah bagaimana struktur ruang membentuk pola interaksi sosial, norma kolektif, serta identitas bersama dalam jangka panjang. Jika pendekatan psikologis menjelaskan respons individu terhadap ruang, pendekatan antropologis menjelaskan bagaimana ruang membentuk budaya komunitas pendidikan.

c. Relevansi terhadap Islamic International *Boarding school*

Islamic International Boarding school mempertemukan budaya akademik global, budaya religius Islam, dan budaya komunal berasrama dalam satu sistem terpadu. Kurikulum internasional seperti yang dikembangkan oleh *Cambridge Assessment International Education* menekankan pembelajaran berbasis inquiry, dialog intelektual, dan pembentukan kompetensi global (Fudiyartanto, 2024). Pendidikan Islam berasrama menekankan pembiasaan nilai dan kedisiplinan melalui praktik keseharian yang konsisten (Karim et al., 2025). Sistem hunian kolektif menciptakan struktur relasi sosial jangka panjang yang membentuk solidaritas dan tanggung jawab bersama (Setiawan et al., 2018).

Pendekatan antropologis relevan karena mampu menjelaskan integrasi ketiga budaya tersebut dalam satu lingkungan hidup yang berkelanjutan.

2.2.2 Karakteristik dan Implikasi Penekanan Antropologis

a. Pembentukan Habitus dan Identitas Kolektif

Ciri utama penekanan antropologis adalah pemahaman bahwa ruang berkontribusi terhadap pembentukan habitus. Praktik belajar, ibadah, makan bersama, serta aktivitas komunal yang berlangsung rutin membentuk pola disiplin dan solidaritas. Pendidikan Islam berasrama menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan sosial yang konsisten (Maimun et al., 2021). Struktur ruang yang mendukung kontinuitas praktik tersebut memperkuat identitas kolektif siswa sebagai bagian dari komunitas pendidikan.

b. Kohesi Sosial dan Rasa Memiliki

Lingkungan yang memungkinkan interaksi sosial terstruktur dan berulang memperkuat kohesi komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa rasa belonging dalam *Boarding school* berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan keterlibatan akademik siswa (Foliano et al., 2019; Liu & Villa, 2020). Pendekatan antropologis melihat kohesi sosial sebagai elemen penting dalam membentuk stabilitas psikososial remaja. *Well-being* dipahami sebagai kesejahteraan kolektif yang muncul dari relasi sosial yang sehat dan terorganisasi.

c. Integrasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Penekanan antropologis juga ditandai oleh integrasi nilai dalam pengalaman ruang sehari-hari. Pendidikan Islam berasrama menempatkan pembinaan akhlak dan disiplin sebagai bagian dari ritme hidup yang terstruktur (Karim et al., 2025). Lingkungan yang mendukung konsistensi praktik tersebut memperkuat internalisasi nilai religius. Dalam konteks pendidikan internasional, integrasi nilai global dan religius membentuk identitas yang adaptif sekaligus berakar pada prinsip moral (Fudiyartanto, 2024).

Dampak keseluruhan dari penekanan antropologis adalah terbentuknya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan spiritual secara simultan. *Well-being* siswa tidak hanya dipahami sebagai kondisi nyaman secara fisik, tetapi sebagai

kesejahteraan yang lahir dari keteraturan komunitas, rasa memiliki, serta kebermaknaan pengalaman hidup dalam sistem pendidikan terpadu.

2.3 Studi Kasus *Boarding school*

2.3.1 Nurul Islam *Boarding school* di Tenganan

a. Gambaran Umum



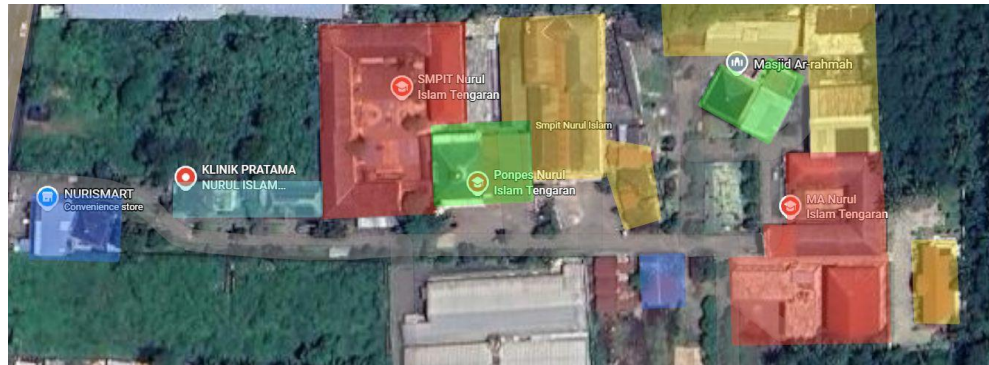
Gambar 8 Nurul Islam Boarding school (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Nurul Islam *Boarding school* di Tenganan merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menaungi SMPIT, SMAIT, dan MAIT dalam satu kompleks. Unikny, sekolah ini berada di bawah dua naungan kurikulum berbeda: Kemendikbud untuk SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), serta Kemenag untuk MA (Madrasah Aliyah). Meski memiliki perbedaan kurikulum dan manajemen, seluruh jenjang tetap berada dalam satu kawasan *Boarding school* dengan sistem asrama yang terstruktur.

b. Kapasitas dan Kepadatan

Sedangkan kapasitas kelas berjumlah 32 siswa sesuai dengan standar. Setiap asrama dihuni oleh 8–14 siswa per kamar, melebihi standar ideal menurut Setiawan et al. (2018).

c. Zonasi dan Tata Ruang



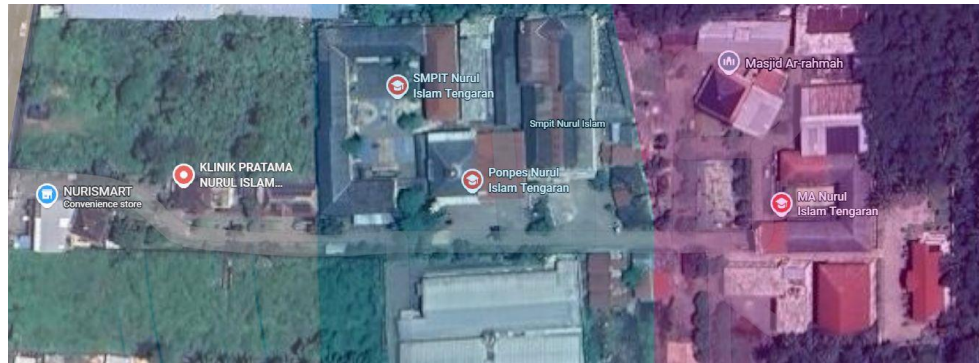
Gambar 9 Peta Zonasi Kompleks Nurul Islam Boarding school (Sumber: Dokumen Pribadi) (Keterangan: warna biru = area layanan publik (minimarket dan klinik); merah = gedung sekolah; kuning = asrama; hijau = masjid.)

Kompleks sekolah terbagi dalam zona yang jelas:

1. Zona Barat (pintu masuk): terdapat NURISmart (minimarket), Klinik Pratama Nurul Islam, dan koperasi KOSUMA. Fasilitas ini mendukung kebutuhan dasar siswa dan guru.
2. Zona Tengah: diisi gedung SMPIT putra-putri, masjid putra, serta asrama putra SMP. Terdapat juga beberapa rumah guru.
3. Zona Timur Tengah: dipisahkan dinding panjang, menjadi area asrama putri SMP & MA, gedung MA putri, dan Masjid Ar-Rahmah untuk ibadah siswi.
4. Zona Timur: terdapat SMAIT dengan pembagian gedung putra dan putri. Di belakang masing-masing gedung terdapat asrama putra dan putri SMA.
5. Kantin berada di area sentral dengan pembatas gender yang jelas.

Zonasi ini mendukung pemisahan siswa ketat, baik dalam kelas, asrama, masjid, maupun kantin. Namun, karena masih dalam satu kompleks, interaksi visual antar siswa tetap mungkin dalam batas terbatas. Hal ini menyeimbangkan antara kontrol sosial dan perkembangan interaksi sosial siswa.

Selain itu, pembagian ruang juga memperlihatkan adanya area bersama dan area eksklusif gender. Zona netral di bagian barat berfungsi sebagai ruang interaksi terbatas, misalnya saat kunjungan orang tua atau kegiatan umum sekolah.



Gambar 10 Pembagian Area Berdasarkan Gender dan Aktivitas (Sumber: Dokumentasi Pribadi)
(Keterangan: area berwarna terang = area umum yang dapat diakses bersama; area dengan hue biru = zona putra; area dengan hue merah muda = zona putri.)

Zonasi ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara kebutuhan kontrol sosial dan ruang aktualisasi sosial siswa. Meskipun interaksi lintas gender dibatasi secara fisik, ruang komunal seperti kantin dan lapangan tetap memungkinkan adanya interaksi visual yang terbatas. Hal ini menciptakan keseimbangan antara regulasi sosial dan perkembangan sosial remaja yang wajar.

d. Sistem Manajemen dan Kelembagaan

1. Manajemen sekolah: SMP, SMA, dan MA masing-masing memiliki struktur kepemimpinan sendiri.
2. Manajemen asrama: terpisah pula antara asrama putra dan putri, serta antarjenjang.

Koordinasi berjalan dengan baik tanpa konflik, karena jadwal sekolah dan asrama dirancang saling melengkapi.

e. Kondisi Fisik Sekolah



Gambar 11 Fasad Bangunan SMA (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Secara fisik, bangunan sekolah di Nurul Islam *Boarding school* Tengeran memiliki karakter arsitektur pendidikan yang sederhana, fungsional, dan mudah dipelihara. Kompleks sekolah terdiri dari bangunan bertingkat dengan koridor memanjang yang menghubungkan ruang-ruang kelas. Tata ruang ini mencerminkan pola bangunan sekolah konvensional yang menekankan efisiensi sirkulasi serta kemudahan pengawasan aktivitas siswa.



Gambar 12 Kondisi Ruang Kelas (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruang kelas pada bangunan sekolah dirancang dengan ukuran yang cukup luas untuk menampung sekitar 30–32 siswa dalam satu kelas.

Pencahayaan alami pada ruang kelas cukup baik karena setiap ruang memiliki jendela berukuran besar pada salah satu sisi dinding. Bukaannya ini memungkinkan cahaya matahari masuk secara optimal serta membantu sirkulasi udara alami di dalam ruangan. Selain itu, penggunaan ventilasi tambahan pada bagian atas jendela membantu menjaga aliran udara sehingga ruang tidak terasa pengap meskipun digunakan oleh banyak siswa.



Gambar 13 Koridor SMP (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Koridor bangunan sekolah memiliki bentuk memanjang dengan bukaan jendela pada salah satu sisi yang menghadap ke area luar. Beberapa elemen seperti bangku panjang ditempatkan di sepanjang koridor sehingga dapat digunakan siswa untuk duduk, menunggu kelas, atau berinteraksi secara informal.

Beberapa karakteristik fisik bangunan sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ruang Kelas
 - a) Memiliki ukuran ruang yang cukup luas untuk menampung satu rombongan belajar.
 - b) Menggunakan meja dan kursi individual yang disusun dalam pola baris.
 - c) Dilengkapi jendela besar untuk pencahayaan dan ventilasi alami.
2. Ruang Guru dan Administrasi
 - a) Ruang guru memiliki area kerja bersama dengan beberapa meja kerja.
 - b) Terdapat ruang administrasi seperti tata usaha yang dipisahkan dengan partisi kaca sehingga tetap memungkinkan pengawasan visual.
3. Koridor dan Sirkulasi
 - a) Koridor memanjang menghubungkan ruang-ruang kelas dalam satu lantai.
 - b) Bukaan jendela pada koridor membantu pencahayaan alami dan ventilasi silang.

4. Lingkungan Luar Bangunan

- a) Area depan bangunan memiliki jalur pejalan kaki yang jelas serta ruang terbuka dengan pepohonan peneduh.
- b) Terdapat fasilitas olahraga seperti lapangan di sekitar bangunan sekolah yang mendukung aktivitas fisik siswa.

Secara keseluruhan, kondisi fisik bangunan sekolah di Nurul Islam *Boarding school* menunjukkan pendekatan desain yang menekankan fungsi, keteraturan ruang, serta kemudahan pengawasan aktivitas siswa. Meskipun menggunakan bentuk bangunan yang relatif sederhana, keberadaan bukaan yang cukup besar serta ruang luar yang terbuka membantu menciptakan lingkungan belajar yang cukup nyaman bagi kegiatan pendidikan sehari-hari.

f. Kondisi Fisik Asrama



Gambar 17 Ruang Cuci (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 16 Toilet Asrama (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 14 Kamar Asrama (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15 Fasad Asrama (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

1. Ventilasi dan pencahayaan: bervariasi, ada kamar yang sirkulasi udara baik, ada pula yang kurang.
2. Privasi: dengan 8–14 orang sekamar, privasi terbatas. Namun, setiap siswa mendapat lemari pribadi.

3. Kamar mandi: sebagian kamar memiliki fasilitas dalam, sebagian lainnya luar, dengan standar kebersihan cukup terjaga.

g. Fasilitas Pendukung



Gambar 21 Lab Komputer (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 20 Lapangan Basket (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 19 Masjid As-Salam (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 18 Lab Digital (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Boarding school ini dilengkapi fasilitas yang cukup lengkap: perpustakaan, laboratorium, klinik kesehatan, koperasi, kantin, dan masjid, lapangan olahraga. Klinik sekolah memiliki dokter umum, perawat, hingga dokter gigi, serta ambulans untuk kondisi darurat.

2.3.2 Insan Cendekia Madani *Boarding school* di Tangerang Selatan

a. Gambaran Umum



Gambar 22 Gerbang Sekolah ICM (Sumber: Website ICM)

Insan Cendekia Madani (ICM) *Boarding school* merupakan sekolah Islam terpadu berbasis asrama yang berlokasi di Ciater, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten. Sekolah ini didirikan pada tahun 2010 dengan tujuan membentuk generasi pemimpin masa depan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, karakter kepemimpinan, serta nilai-nilai keislaman yang kuat.

Sistem pendidikan di sekolah ini mengintegrasikan beberapa pendekatan kurikulum, yaitu kurikulum nasional Indonesia, kurikulum internasional Cambridge, serta penguatan pendidikan agama Islam dan Al-Qur'an. Integrasi tersebut dikenal sebagai Madani Curriculum.

Metode pembelajaran yang diterapkan di ICM menekankan pendekatan *active learning*, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah melalui diskusi, penelitian, eksperimen, dan berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik.

b. Kapasitas dan Kepadatan

Sekolah Insan Cendekia Madani berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 11 hektar, yang menampung berbagai fasilitas pendidikan, asrama, serta sarana pendukung kegiatan siswa. Luasan lahan yang cukup besar ini memungkinkan pengembangan kawasan sekolah yang terintegrasi antara area akademik, hunian siswa, serta fasilitas penunjang lainnya.

Sebagai sekolah berbasis *Boarding school*, sebagian besar siswa jenjang menengah tinggal di asrama yang berada di dalam kawasan sekolah.

Beberapa karakteristik kapasitas fasilitas di sekolah ini antara lain:

1. Kapasitas ruang kelas dirancang untuk menampung sekitar 25–30 siswa per kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan interaktif.
2. Asrama siswa dihuni oleh beberapa siswa dalam satu kamar dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, lemari penyimpanan, dan area belajar sederhana.
3. Fasilitas komunal seperti ruang makan, aula, dan lapangan olahraga dirancang untuk menampung kegiatan siswa secara kolektif.

Sistem boarding dan fasilitas terpusat dalam satu kawasan, kepadatan aktivitas siswa tidak hanya terjadi pada jam belajar formal di sekolah, tetapi juga pada kegiatan asrama seperti *study hour*, kegiatan ibadah, serta aktivitas sosial siswa.

c. Zonasi dan Tata Ruang

Secara umum, kawasan Insan Cendekia Madani *Boarding school* memiliki pembagian zona ruang yang mendukung kegiatan pendidikan terpadu antara sekolah dan asrama. Meskipun berada dalam satu kawasan besar, fungsi-fungsi ruang tetap diorganisasikan berdasarkan jenis aktivitas sehingga tercipta keteraturan dalam penggunaan ruang serta memudahkan pengawasan aktivitas siswa.

1. Zona Akademik: Zona akademik merupakan area yang menampung kegiatan pembelajaran formal siswa.
2. Zona Asrama: Zona asrama merupakan area hunian siswa selama mengikuti sistem *Boarding school*.
3. Zona Fasilitas Komunal: Zona komunal merupakan area yang digunakan untuk kegiatan bersama dan interaksi sosial siswa.

4. Zona Ibadah: Sebagai sekolah berbasis pendidikan Islam, keberadaan fasilitas ibadah menjadi elemen penting dalam kawasan sekolah.

d. Sistem Manajemen dan Kelembagaan

Pengelolaan sekolah Insan Cendekia Madani dilakukan oleh yayasan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan seluruh kegiatan akademik maupun non-akademik. Struktur organisasi sekolah mencakup pimpinan sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta pengelola asrama.

Koordinasi antara kedua sistem ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang terintegrasi.

e. Kondisi Fisik Sekolah

Secara fisik, bangunan sekolah Insan Cendekia Madani dirancang dengan konsep kampus pendidikan modern yang memadukan fungsi akademik, olahraga, serta kegiatan siswa dalam satu kawasan terpadu. Desain bangunan menampilkan arsitektur modern dengan penggunaan elemen geometris yang memberikan kesan formal sekaligus representatif sebagai institusi pendidikan.

Ruang kelas umumnya dirancang dengan bukaan jendela yang cukup besar sehingga memungkinkan masuknya pencahayaan alami pada siang hari. Selain itu, sistem ventilasi alami juga dimanfaatkan untuk menjaga sirkulasi udara di dalam ruang kelas agar tetap nyaman bagi kegiatan belajar mengajar.

Beberapa fasilitas akademik yang tersedia di kawasan sekolah antara lain:

1. Ruang kelas
2. Laboratorium fisika, kimia, dan biologi
3. Laboratorium komputer
4. Perpustakaan sekolah

Selain fasilitas akademik, kawasan sekolah juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas olahraga, seperti:

1. Lapangan sepak bola
2. Lapangan basket
3. Lapangan olahraga lainnya
4. Fasilitas olahraga indoor

Pengembangan kawasan sekolah juga memperhatikan aspek lingkungan, seperti penghijauan kawasan serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Sekolah ini bahkan pernah memperoleh penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata, yang menunjukkan komitmen institusi terhadap pengelolaan lingkungan yang ramah lingkungan.

f. Kondisi Fisik Asrama

Setiap kamar asrama umumnya dihuni oleh beberapa siswa dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, lemari penyimpanan pribadi, serta area belajar sederhana. Penataan ruang kamar dirancang untuk memaksimalkan



Gambar 23 Fasad Asrama ICM (Sumber: Website ICM)

efisiensi penggunaan ruang sekaligus menjaga kenyamanan penghuni.

Selain ruang tidur, bangunan asrama juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung, seperti kamar mandi Bersama, ruang belajar Bersama dan area kegiatan siswa.

g. Fasilitas Pendukung



Gambar 24 Ruang Kelas ICM (Sumber: Website ICM)

Sebagai *Boarding school* terpadu, Insan Cendekia Madani dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan akademik maupun kehidupan siswa di asrama.

Selain itu, tersedia pula fasilitas kegiatan sekolah berskala besar seperti auditorium atau ruang pertemuan yang digunakan untuk seminar, presentasi, serta kegiatan akademik lainnya.

Beberapa fasilitas terdapat pemisahan penggunaan antara siswa putra dan putri untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.



Gambar 25 Kafetaria ICM (Sumber: Website ICM)

Selain fasilitas akademik dan olahraga, terdapat pula fasilitas pendukung kehidupan siswa, seperti ruang makan, kantin, fasilitas laundry serta layanan kesehatan atau klinik sekolah

Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut bertujuan untuk mendukung kegiatan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, kesehatan, olahraga, maupun pengembangan minat dan bakat.

2.3.3 Sevenoaks *School* - Aisher House, Kent, Inggris

a. Lokasi

Sevenoaks *School* terletak di Kent, Inggris, pada kawasan hijau pinggiran kota yang tenang dan terpisah dari hiruk pikuk urban. Konteks lanskap yang luas dan hijau menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran berasrama, sesuai dengan prinsip lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan psikologis dan konsentrasi belajar (Maimun et al., 2021; Karim et al., 2025).

b. Fasilitas



Gambar 26 Pantry (Sumber: Website Sevenoaks)



Gambar 27 Lounge (Sumber: Website Sevenoaks)

Aisher *House* menggabungkan fungsi hunian, belajar, dan rekreasi dalam satu sistem bangunan. Kamar tidur siswa, ruang belajar informal, *pantry*, ruang makan, dan *common room* berada dalam satu struktur terintegrasi. Pola ini mencerminkan konsep asrama sebagai ruang hidup edukatif (Pengelolaan Sekolah Berasrama; Maimun et al., 2021).

c. Tampilan Bangunan



Gambar 28 Fasad Bangunan (Sumber: Website Sevenoaks)

Aisher House menampilkan fasad modern dengan bukaan besar, material ringan, dan komposisi massa yang terbuka terhadap taman dalam. Desain ini membentuk hubungan visual yang kuat antara ruang dalam dan ruang luar. Kualitas keterbukaan visual ini memperkuat rasa aman, keterikatan tempat, dan kesejahteraan penghuni, sebagaimana disyaratkan dalam standar hunian asrama pendidikan (Setiawan et al., 2018).

d. Pengguna (Siswa sebagai Penghuni Utama)

Siswa Sevenoaks berfungsi sebagai penghuni sekaligus pengguna aktif ruang. Struktur ruang non-hierarkis, tanpa ruang guru dominan di dalam asrama, membentuk budaya kemandirian dan tanggung jawab kolektif. Pola ini sejalan dengan prinsip pembinaan karakter dalam sistem *Boarding school*, di mana ruang digunakan sebagai media pembentukan disiplin dan *self-governance* (Maimun et al., 2021; Karim et al., 2025).

2.3.4 Institut auf dem Rosenberg, St. Gallen, Swiss

a) Lokasi

Institut auf dem Rosenberg terletak di St. Gallen, Swiss, dalam lanskap pegunungan Alpen yang tenang dan eksklusif. Lokasi ini memperkuat citra sekolah sebagai lingkungan belajar berasrama yang terlindung, jauh dari distraksi kota, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta fokus akademik. Konteks geografis ini sesuai dengan prinsip pemilihan lokasi *Boarding school* yang menuntut ketenangan, keamanan, dan kualitas lingkungan (Karim et al., 2025).

b) Fasilitas



Gambar 29 Lab Komputer (Sumber: Website Rosenberg)



Gambar 30 Ruang Kelas (Sumber: Website Rosenberg)

Rosenberg menyediakan kamar pribadi untuk setiap siswa, ruang belajar individual, ruang komunal, studio seni, fasilitas kebugaran, serta ruang refleksi seperti Winter Garden. Pola fasilitas ini menunjukkan pendekatan *Boarding school* yang menyeimbangkan privasi dan kehidupan sosial, sesuai dengan standar hunian pendidikan yang menuntut perlindungan ruang personal sekaligus ruang interaksi (Setiawan et al., 2018; Maimun et al., 2021).

c) Tampilan Bangunan



Gambar 31 Tampilan Bangunan (Sumber: Website Rosenberg)

Bangunan Rosenberg memadukan vila klasik Swiss dengan interior modern. Material kayu, pencahayaan hangat, dan proporsi ruang yang intim membangun atmosfer seperti rumah, bukan institusi. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki dan kenyamanan psikologis siswa, sesuai dengan prinsip hunian pendidikan yang menekankan keamanan emosional dan kesejahteraan penghuni (Lee, 2020).

d) Pengguna (Siswa sebagai Penghuni Utama)

Siswa Rosenberg berasal dari berbagai negara dan hidup dalam komunitas multikultural. Struktur ruang yang memberi privasi tinggi pada kamar tidur dan ruang refleksi memungkinkan pembentukan identitas personal, sementara ruang komunal membangun interaksi lintas budaya. Pola ini mencerminkan keseimbangan antara individualitas dan komunitas yang menjadi tujuan utama *Boarding school* internasional (Maimun et al., 2021; Karim et al., 2025).

2.3.5 Analisis Perbandingan Preseden *Boarding school*

Untuk memahami karakteristik perancangan sekolah berasrama, dilakukan analisis perbandingan terhadap beberapa preseden yang memiliki sistem pendidikan dan pendekatan ruang yang berbeda, yaitu Nurul Islam *Boarding school* Tenganan, Insan Cendekia Madani *Boarding school* Tangerang Selatan, Sevenoaks School - Aisher House (Inggris), serta Institut auf dem Rosenberg (Swiss).

Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam perancangan *boarding school*, seperti konteks lokasi, sistem hunian siswa, organisasi ruang, fasilitas, serta pendekatan arsitektur yang mendukung kehidupan belajar berasrama.

Tabel 1 Perbandingan Preseden *Boarding school*

Aspek	Nurul Islam <i>Boarding school</i> Tenganan	Insan Cendekia Madani <i>Boarding</i> <i>school</i>	Sevenoaks School - Aisher House	Institut auf dem Rosenberg
Lokasi dan Konteks	Tenganan, Kabupaten Semarang; berada pada kawasan pendidikan Islam dengan lingkungan semi-perdesaan	Ciater, Tangerang Selatan; kawasan pendidikan terpadu di area suburban	Kent, Inggris; kawasan hijau pinggiran kota yang tenang	St. Gallen, Swiss; lingkungan pegunungan Alpen yang eksklusif
Sistem Pendidikan	Kurikulum Kemendikbud dan Kemenag dengan sistem pendidikan Islam terpadu	Integrasi kurikulum nasional, Cambridge, dan pendidikan karakter Islam (Madani Curriculum)	Kurikulum internasional dengan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas	Sekolah internasional elit dengan pendekatan pendidikan global
Sistem Asrama	Asrama kolektif dengan 8–14 siswa per kamar	Hunian bersama beberapa siswa dalam satu kamar	Hunian asrama dengan kamar siswa dan ruang komunal	Kamar pribadi untuk setiap siswa
Organisasi Ruang Asrama	Ruang tidur komunal dengan fasilitas dasar dan kamar mandi bersama	Kamar tidur bersama, ruang belajar bersama, serta ruang pembimbing	Hunian terintegrasi dengan ruang belajar informal dan ruang komunal	Kombinasi ruang privat (kamar pribadi) dan ruang komunal
Fasilitas Akademik	Ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta	Ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer,	Ruang belajar informal yang terintegrasi dengan	Laboratorium, studio seni, ruang belajar individual

	fasilitas pendidikan Islam	perpustakaan	asrama	
Fasilitas Komunal	Masjid, kantin, lapangan olahraga, klinik	Ruang makan, kantin, aula, fasilitas olahraga	Pantry, ruang makan, lounge, common room	Ruang komunal, studio seni, fasilitas kebugaran
Pendekatan Arsitektur	Kompleks pendidikan dengan pemisahan gender yang jelas	Kampus pendidikan modern dengan zonasi akademik dan asrama	Desain modern dengan bukaan besar dan hubungan visual dengan lanskap	Arsitektur vila klasik Swiss dengan interior modern yang hangat
Konsep Hunian	Hunian kolektif untuk membangun kedisiplinan dan kebersamaan	Hunian bersama dengan sistem pembinaan karakter	Hunian komunal yang mendorong kemandirian siswa	Hunian privat dengan keseimbangan ruang personal dan sosial
Pendekatan Pembinaan Siswa	Pengawasan ketat melalui sistem asrama dan kegiatan religius	Integrasi pendidikan akademik, karakter, dan kehidupan asrama	Budaya self-governance dan kemandirian siswa	Komunitas multikultural dengan keseimbangan individualitas dan komunitas

a. Potensi Pembelajaran untuk Perancangan *Boarding school*

Berdasarkan analisis terhadap keempat preseden tersebut, terdapat beberapa aspek penting yang dapat dijadikan referensi dalam perancangan *boarding school*, antara lain:

1. Integrasi fungsi pendidikan dan hunian

Boarding school yang efektif mengintegrasikan kegiatan belajar, hunian, dan aktivitas sosial dalam satu kawasan terpadu. Hal ini terlihat pada Sevenoaks dan Insan Cendekia Madani yang menggabungkan ruang belajar formal dan informal dalam lingkungan yang berdekatan.

2. Keseimbangan antara ruang privat dan komunal

Rosenberg menunjukkan pentingnya ruang privat bagi siswa, sementara Nurul Islam dan ICM lebih menekankan hunian kolektif. Perancangan *Boarding school* perlu mempertimbangkan keseimbangan antara ruang pribadi dan ruang interaksi sosial.

3. Zonasi kawasan yang jelas

Pemisahan zona akademik, asrama, fasilitas komunal, dan fasilitas ibadah menjadi faktor penting dalam menciptakan keteraturan ruang serta memudahkan pengawasan aktivitas siswa.

4. Kualitas lingkungan dan lanskap

Lokasi sekolah yang berada pada lingkungan yang tenang dan hijau terbukti mendukung kesejahteraan psikologis siswa serta meningkatkan konsentrasi belajar.

5. Peran arsitektur dalam pembentukan karakter

Desain ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter siswa melalui interaksi sosial, kemandirian, serta pembentukan kebiasaan hidup bersama.

b. Kesimpulan Analisis Preseden

Berdasarkan hasil perbandingan terhadap beberapa *Boarding school* tersebut, dapat disimpulkan bahwa perancangan sekolah berasrama tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas pendidikan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan hidup yang mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. *Boarding school* yang efektif mengintegrasikan ruang akademik, hunian siswa, serta ruang komunal dalam satu sistem kawasan yang terorganisasi dengan baik.

Selain itu, keseimbangan antara ruang privat dan ruang sosial menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa. Fasilitas yang mendukung aktivitas belajar, rekreasi, serta pembinaan karakter juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif.

Dengan demikian, prinsip-prinsip yang diperoleh dari studi preseden ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang *Boarding school* yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsi pendidikan, tetapi juga mampu mendukung pembentukan karakter, kemandirian, serta kesejahteraan siswa sebagai penghuni utama lingkungan sekolah.